



## Kajian Teologis Tentang Ritual Sesajen Pelleng Pembukaan Lahan Baru Tradisi Pakpak Berdasarkan Keluaran 20:3

Reni Herayani Manik<sup>1\*</sup>, Nurelmi Limbong<sup>2</sup>, Megawati Manullang<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa, Teologi, Fakultas Ilmu Teologi, IAKN Tarutung

<sup>2,3</sup>Dosen, Fakultas Ilmu Teologi, IAKN Tarutung

\*correspondence: [renimanik87@gmail.com](mailto:renimanik87@gmail.com)

### ABSTRAK

*Ritual Pelleng merupakan tradisi masyarakat Pakpak yang dilakukan saat pembukaan lahan baru sebagai ungkapan harapan akan keselamatan dan keberhasilan dalam pertanian. Namun praktik pemberian sesajen kepada roh-roh dalam ritual tersebut menimbulkan persoalan teologis bagi umat Kristen karena berpotensi bertentangan dengan ajaran Alkitab, khususnya Keluaran 20:3 yang menegaskan larangan memiliki allah lain selain Tuhan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna teologis Keluaran 20:3 serta relevansinya terhadap praktik ritual sesajen Pelleng dalam masyarakat Pakpak. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode eksegesis pada buku *Old Testament exegesis: a handbook for students and pastors* oleh Douglas K. Stuart, melalui analisis eksegesis terhadap teks Keluaran 20:3 yang meliputi kajian konteks historis, bahasa, dan makna teologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Keluaran 20:3 menegaskan penyembahan eksklusif kepada Tuhan dan menolak segala bentuk penyembahan kepada kuasa lain. Oleh karena itu, praktik pemberian sesajen kepada roh-roh dalam ritual Pelleng tidak sejalan dengan prinsip iman Kristen. Namun Pelleng sebagai makanan adat bagi masyarakat Pakpak yang sudah turun temurun juga memiliki nilai sosial dan budaya yang positif, seperti solidaritas, kebersamaan dan ucapan syukur. Kesimpulannya, tradisi Pelleng tidak harus ditolak sepenuhnya, tetapi perlu mengalami transformasi makna, yaitu diarahkan menjadi ungkapan syukur kepada Tuhan sehingga budaya tetap terpelihara tanpa menyimpang dari iman Kristen.*

**Kata kunci:** *Kajian Teologis, Ritual, Pelleng, Pakpak, Keluaran 20:3*

### PENDAHULUAN

Indonesia memiliki keragaman budaya yang sarat dengan nilai religius dan simbolik. Dalam banyak masyarakat tradisional, praktik ritual berfungsi sebagai sarana menjaga harmoni antara manusia, alam, dan dunia spiritual (Geertz, 2014). Hal ini menunjukkan bahwa budaya tidak dapat dipisahkan dari sistem kepercayaan masyarakat. Pernyataan ini menegaskan bahwa ritual Pelleng harus dipahami terlebih dahulu dalam kerangka antropologis sebelum dinilai secara teologis. Masyarakat Pakpak di Sumatera Utara masih

mempertahankan tradisi Pelleng, yaitu makanan adat yang digunakan dalam berbagai peristiwa penting. Bancin menjelaskan bahwa Pelleng berfungsi sebagai simbol solidaritas sosial sekaligus doa bagi kesejahteraan komunitas (Bancin, 2018). Fungsi sosial Pelleng menunjukkan bahwa tradisi ini memiliki nilai budaya yang positif sehingga tidak dapat langsung ditolak begitu saja tanpa memahami makna sosial yang terkandung di dalamnya. Namun, dalam praktik pembukaan lahan baru masyarakat Pakpak, tradisi Pelleng tidak hanya berfungsi sebagai simbol kebersamaan, tetapi juga berkaitan dengan ritual spiritual tertentu. Dalam kegiatan tersebut, keluarga yang hendak membuka lahan baru biasanya memanggil seorang *datu* (dukun) untuk memimpin ritual. Dalam ritual ini keluarga yang akan membuka lahan mempersembahkan makanan Pelleng kepada roh-roh yang dipercaya sebagai penghuni wilayah tersebut. Persembahan itu disertai dengan ayam kampung berwarna merah yang telah dimasak serta pembakaran kemenyan sebagai bagian dari simbol penghormatan kepada roh-roh tersebut.

Ritual biasanya dimulai dengan mencari sumber mata air atau lokasi tertentu yang dianggap memiliki kekuatan spiritual atau dianggap angker oleh masyarakat setempat. Tempat tersebut dipercaya sebagai lokasi keberadaan roh-roh penjaga wilayah. Setelah tempat tersebut ditemukan, makanan Pelleng diletakkan di atas *bulung langge* (daun talas), kemudian kemenyan dibakar sebagai bagian dari prosesi persembahan. Makanan tersebut dipersembahkan kepada roh-roh yang diyakini mendiami lahan tersebut dengan harapan agar roh-roh tersebut tidak mengganggu aktivitas manusia dalam mengolah lahan, bahkan diharapkan dapat memberikan perlindungan serta keberhasilan dalam usaha pertanian. Dalam perspektif antropologi agama, praktik persembahan kepada roh merupakan bentuk relasi manusia dengan kekuatan supranatural yang diyakini memiliki pengaruh terhadap kehidupan manusia (Durkheim, 2015). Ritual semacam ini mencerminkan cara masyarakat tradisional memahami hubungan antara manusia dengan dunia spiritual yang berada di luar jangkauan pengalaman empiris. Kepercayaan tersebut biasanya diwariskan secara turun-temurun dan menjadi bagian dari identitas budaya suatu komunitas. Namun demikian, unsur inilah yang menjadi titik konflik teologis dalam konteks iman Kristen, karena praktik tersebut mengandung unsur penyembahan atau penghormatan kepada entitas spiritual selain Allah. Dalam perspektif Alkitab, Keluaran 20:3 menegaskan bahwa umat Allah dilarang menyembah ilah lain selain Tuhan. Perintah ini muncul dalam konteks kehidupan bangsa Israel yang berada di tengah lingkungan budaya yang bersifat politeistik. Oleh karena itu, larangan tersebut memiliki tujuan utama untuk menjaga kesetiaan umat kepada Allah sebagai satu-satunya Tuhan yang layak disembah (Hamilton, 2011). Prinsip ini menjadi dasar teologis yang penting untuk menilai berbagai praktik religius yang berkembang dalam kebudayaan masyarakat, termasuk ritual Pelleng yang mengandung unsur persembahan kepada roh.

Wright menjelaskan bahwa dalam teologi Perjanjian Lama, penyembahan berhala tidak hanya dipahami sebagai kesalahan ritual semata, tetapi sebagai pelanggaran terhadap relasi perjanjian antara Allah dan umat-Nya (Wright, 2016). Ketika umat Allah beralih kepada ilah lain atau kepada kekuatan spiritual selain Tuhan, hal tersebut dianggap sebagai bentuk ketidaksetiaan terhadap perjanjian yang telah ditetapkan oleh Allah. Konsekuensi dari penyembahan berhala dalam Perjanjian Lama tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga berdampak pada kehidupan sosial dan moral umat. Penyembahan berhala sering kali diikuti oleh kerusakan moral, ketidakadilan sosial, dan akhirnya membawa penghukuman ilahi. Pandangan teologis ini memberikan dasar yang kuat untuk

menilai praktik persembahan kepada roh dalam ritual Pelleng. Jika praktik tersebut mengandung unsur permohonan perlindungan atau berkat kepada entitas spiritual selain Allah, maka secara teologis hal itu dapat dipandang sebagai bentuk penyimpangan dari prinsip monoteisme yang diajarkan dalam Alkitab. Oleh karena itu, praktik tersebut perlu dikaji kembali secara kritis dalam terang ajaran iman Kristen.

Dalam konteks masyarakat Pakpak yang mayoritas telah memeluk agama Kristen, muncul suatu ketegangan antara upaya mempertahankan identitas budaya dan komitmen terhadap iman Kristen. Di satu sisi, tradisi Pelleng merupakan bagian penting dari warisan budaya yang mencerminkan nilai kebersamaan, solidaritas sosial, dan penghormatan terhadap tradisi leluhur. Nilai-nilai tersebut pada dasarnya tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip moral Kristen, bahkan dapat dipandang sebagai bentuk ekspresi kebersamaan komunitas. Unsur persembahan kepada roh dalam ritual pembukaan lahan menjadi persoalan teologis yang serius. Iman Kristen menegaskan bahwa hanya Allah yang menjadi sumber berkat, perlindungan, dan keselamatan bagi manusia. Oleh karena itu, segala bentuk praktik yang mengarah pada permohonan kepada roh atau kekuatan supranatural selain Allah perlu ditinjau kembali secara teologis. Ketegangan antara budaya dan iman ini menuntut adanya pendekatan yang bijaksana, yaitu pendekatan teologis yang tidak serta-merta menolak budaya, tetapi juga tidak mengkompromikan kemurnian iman Kristen. Pendekatan teologis yang kontekstual dapat menjadi jalan tengah dalam menghadapi persoalan ini. Gereja dan para teolog perlu melakukan proses reinterpretasi terhadap tradisi budaya agar nilai-nilai positif yang terkandung di dalamnya tetap dapat dipertahankan tanpa harus mempertahankan unsur-unsur ritual yang bertentangan dengan iman Kristen. Dengan demikian, budaya tetap dihargai sebagai bagian dari identitas masyarakat, sementara iman Kristen tetap dijaga kemurniannya.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada kajian teologis terhadap ritual sesajen Pelleng dalam praktik pembukaan lahan baru pada masyarakat Pakpak dengan menggunakan perspektif teologis dari Keluaran 20:3. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi unsur-unsur ritual yang berpotensi bertentangan dengan ajaran iman Kristen sekaligus menawarkan suatu reinterpretasi teologis yang memungkinkan pelestarian budaya tanpa mengurangi komitmen terhadap penyembahan kepada Allah sebagai satu-satunya Tuhan yang berdaulat atas kehidupan manusia.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian merupakan cara ilmiah yang digunakan untuk memperoleh data dengan tujuan dan manfaat spesifik. Data yang diperoleh melalui penelitian merupakan data empiris yang dapat diamati dan harus memenuhi standar validitas. Setiap penelitian memiliki tujuan dan manfaat spesifik. Biasanya, terdapat tiga tujuan utama dalam penelitian, yakni penemuan, pembuktian, dan pengembangan. Biasanya, metode penelitian dibagi menjadi dua, yaitu metode penelitian kuantitatif dan metode penelitian kualitatif. Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif memiliki pendekatan yang lebih beragam dalam penelitian akademis dibandingkan dengan metode kuantitatif. Meskipun prosesnya sama, prosedur kualitatif tetap mengandalkan data berupa teks dan gambar, memiliki langkah-langkah unik dalam analisis datanya, dan bersumber dari strategi penelitian yang berbeda-beda. Dalam penelitian ini dilakukan studi Biblika khususnya Perjanjian Lama dengan menggunakan langkah-langkah eksegesis dari buku Gordon D.Fee. Hasil penafsiran

diharapkan dapat memberikan pemahaman yang benar atas pokok bahasan, sehingga menghasilkan refleksi teologis yang benar.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Keluaran 20:3 berbunyi: “Jangan ada padamu allah lain di hadapan-Ku.” (Ibrani: לֹא־יְהִיָּה לְךָ עֵל־פָּנֶי אֱלֹהִים אֲחֵרִים / *Lo yihyeh lekha elohim aherim ‘al panay*). Ayat ini merupakan bagian dari Dekalog atau Sepuluh Perintah Allah yang diberikan Tuhan kepada Musa di Gunung Sinai setelah peristiwa pembebasan bangsa Israel dari Mesir. Sepuluh perintah tersebut secara umum dibagi menjadi dua bagian utama, yaitu perintah yang mengatur relasi manusia dengan Allah dan perintah yang mengatur relasi manusia dengan sesamanya. Perintah pertama (Kel. 20:3) menjadi dasar yang paling fundamental karena menegaskan bahwa Allah Israel harus disembah secara eksklusif tanpa adanya ilah lain. Para ahli Perjanjian Lama menjelaskan bahwa perintah ini menekankan kesetiaan total kepada Allah sebagai dasar hubungan perjanjian antara Allah dan umat-Nya (Brueggemann, 2014; Durham, 2015). Perintah ini muncul dalam konteks sejarah ketika bangsa Israel baru saja keluar dari Mesir, sebuah bangsa yang memiliki sistem keagamaan politeistik dengan banyak dewa. Karena itu Allah menegaskan bahwa umat-Nya tidak boleh membawa pengaruh religius Mesir ke dalam kehidupan ibadah mereka (Walton, 2017). Kata *elohim aherim* (אֱלֹהִים אֲחֵרִים) berarti “allah lain.” Dalam bahasa Ibrani, kata *elohim* dapat berarti ilah atau dewa, tetapi juga dapat menunjuk kepada Allah yang sejati tergantung pada konteks penggunaannya. Dalam Keluaran 20:3, penggunaan istilah ini menegaskan adanya entitas lain yang dianggap berkuasa oleh manusia selain Allah yang sejati, meskipun dalam perspektif iman Israel semua ilah tersebut dipandang sebagai berhala yang tidak memiliki kuasa (Walton, 2017). Frasa *‘al panay* (עֵל־פָּנֶי) secara harfiah berarti “di hadapan-Ku,” yang menunjukkan kehadiran Allah yang aktif dan selalu memperhatikan umat-Nya. Ungkapan ini mengandung makna teologis bahwa Allah tidak hanya menuntut penyembahan eksklusif, tetapi juga menyatakan bahwa segala bentuk penyembahan lain merupakan tindakan yang terjadi langsung di hadapan-Nya (Brueggemann, 2014). Dengan demikian, larangan ini menegaskan bahwa Israel tidak boleh menyembah ilah lain dalam situasi apa pun karena Allah hadir dan menyaksikan kehidupan umat-Nya.

Beberapa penafsir Alkitab memberikan penekanan teologis yang kuat terhadap makna Keluaran 20:3. Pfeiffer dan Harrison menjelaskan bahwa perintah pertama dalam Dekalog merupakan dasar monoteisme Israel yang membedakan iman Israel dari sistem kepercayaan politeistik bangsa-bangsa di sekitarnya (Pfeiffer & Harrison, 2015). Wolff menekankan bahwa larangan ini tidak hanya menolak penyembahan terhadap dewa-dewa kafir, tetapi juga menolak segala bentuk kompromi religius yang menempatkan sesuatu sejajar dengan Allah (Wolff, 2016). Sementara itu Clines menjelaskan bahwa Dekalog merupakan bentuk perjanjian antara Allah dan Israel yang bersifat eksklusif. Dalam konteks ini Keluaran 20:3 dapat dipahami sebagai bentuk sumpah kesetiaan Israel kepada Allah yang telah membebaskan mereka dari perbudakan Mesir (Clines, 2018). Oleh karena itu setiap tindakan mempersembahkan sesuatu kepada roh atau kekuatan lain di luar Allah dipandang sebagai pelanggaran terhadap kesetiaan tersebut. Keluaran 20:3 berbunyi: “Jangan ada padamu allah lain di hadapan-Ku” (*Lo yihyeh lekha elohim aherim ‘al panay*). Ayat ini merupakan bagian dari Dekalog yang disampaikan Tuhan

kepada Musa di Gunung Sinai setelah bangsa Israel keluar dari Mesir. Keluaran 20:3 berdiri sebagai perintah pertama yang menjadi dasar seluruh hukum berikutnya. Perintah ini menegaskan eksklusivitas penyembahan kepada Allah Israel (YHWH) dan menolak keberadaan atau penyembahan terhadap ilah lain.

Secara struktur, ayat ini terdiri dari dua bagian utama. Pertama, larangan utama yaitu “jangan ada padamu” (*lo yihyeh lekha*) yang menunjukkan larangan mutlak terhadap pengakuan atau kepemilikan ilah lain. Kedua, objek larangan yaitu “allah lain di hadapan-Ku” (*elohim aherim ‘al panay*) yang menunjuk kepada segala bentuk kuasa atau entitas spiritual lain yang dianggap memiliki otoritas ilahi. Dengan demikian, ayat ini bukan hanya menolak penyembahan formal kepada berhala, tetapi juga menolak segala bentuk ketergantungan spiritual yang menempatkan sesuatu di posisi Allah. Walter Brueggemann menjelaskan bahwa Dekalog bukan sekadar kode etis, tetapi merupakan pernyataan perjanjian antara Allah dan umat Israel di mana kesetiaan kepada Allah menjadi fondasi seluruh kehidupan umat-Nya (Brueggemann, 2014). John I. Durham juga menegaskan bahwa struktur negatif “jangan ada padamu” menunjukkan larangan yang bersifat mutlak dan universal bagi umat Allah (Durham, 2015). Selain itu, Gerhard von Rad menyatakan bahwa perintah pertama ini merupakan pengakuan iman Israel bahwa hanya YHWH yang adalah Allah dan tidak ada yang lain (von Rad, 2016).

Langkah kedua dalam metode tafsir menurut Gordon D. Fee adalah menganalisis tata bahasa dan kata kunci dari teks yang diteliti. Analisis ini bertujuan untuk memahami makna asli yang terkandung dalam bahasa Ibrani sehingga pesan teologis yang dimaksud oleh penulis Alkitab dapat dipahami secara tepat (Fee, 2014). Kata kerja utama dalam ayat ini adalah *yihyeh* (יִהְיֶה) yang berasal dari akar kata *hayah* (הָיָה) yang berarti “ada” atau “menjadi.” Bentuk *lo yihyeh* merupakan larangan yang menggunakan partikel negatif *lo* yang diikuti kata kerja bentuk imperfect. Dalam tata bahasa Ibrani struktur ini menunjukkan larangan yang bersifat permanen dan mutlak (Waltke & O’Connor, 2016). Frasa *lekha* (לְךָ) berarti “bagimu” atau “padamu,” yang menunjukkan tanggung jawab personal setiap individu Israel untuk menjaga kesetiaan kepada Allah. Dengan demikian struktur lengkap *lo yihyeh lekha* berarti “tidak boleh ada bagimu,” yang menegaskan tanggung jawab pribadi dalam menjaga kemurnian penyembahan kepada Allah (Durham, 2015). Frasa *elohim aherim* menunjuk pada “allah lain,” yang secara gramatikal berbentuk jamak. Hal ini menunjukkan bahwa larangan tersebut mencakup semua bentuk ilah atau kekuatan spiritual selain YHWH (Walton, 2017). Sementara itu frasa *‘al panay* berarti “di hadapan-Ku,” yang menunjukkan bahwa segala bentuk penyembahan berhala terjadi di hadapan Allah sendiri (Brueggemann, 2014).

Pertama, kata *Elohim* (אֱלֹהִים) secara umum berarti Allah atau ilah. Dalam konteks Alkitab, kata ini dapat merujuk pada Allah sejati maupun dewa-dewa palsu. Dalam Keluaran 20:3, penggunaan kata ini dalam bentuk jamak menunjukkan pluralitas dewa dalam sistem politeistik bangsa sekitar Israel seperti Mesir dan Kanaan (Walton, 2017). Kedua, kata *Aherim* (אֲחֵרִים) berarti “lain” atau “asing.” Dalam konteks teologi Perjanjian Lama, istilah ini memiliki makna teologis yang berkaitan dengan ketidaksetiaan terhadap perjanjian Allah. William Dumbrell menegaskan bahwa istilah ini sering dikaitkan dengan tindakan berpaling dari Allah kepada kuasa lain (Dumbrell, 2015). Ketiga, frasa *‘Al Panay* (עַל-פָּנָי) berasal dari kata *panim* yang berarti wajah atau kehadiran. Dalam teologi Perjanjian Lama, wajah Allah melambangkan kehadiran-Nya yang aktif dalam sejarah umat-Nya.

Dengan demikian frasa ini menegaskan bahwa Allah menyaksikan secara langsung tindakan umat-Nya (Brueggemann, 2014).

Langkah ketiga dalam metode tafsir menurut Gordon D. Fee adalah memahami latar belakang historis dan budaya dari teks Alkitab. Pemahaman terhadap konteks sejarah bangsa Israel sangat penting untuk menemukan relevansi teologis teks tersebut bagi konteks masa kini (Fee, 2014). Keluaran 20:3 diberikan dalam konteks perjanjian antara Allah dan bangsa Israel di Gunung Sinai setelah mereka dibebaskan dari perbudakan Mesir. Mesir dikenal sebagai bangsa yang memiliki sistem keagamaan politeistik dengan banyak dewa seperti Ra, Osiris, dan Isis (Walton, 2017). Karena itu Allah memberikan larangan yang tegas agar Israel tidak mengadopsi praktik keagamaan bangsa tersebut. Gerhard Hasel menjelaskan bahwa perintah pertama ini merupakan pernyataan teologis mengenai kebebasan Israel, karena hanya Allah yang menjadi sumber pembebasan dan kehidupan umat-Nya (Hasel, 2015). Dengan demikian penyembahan kepada ilah lain sama dengan kembali kepada perbudakan spiritual.

Setelah keluar dari Mesir, Israel memasuki wilayah Kanaan yang memiliki sistem keagamaan berbeda. Bangsa Kanaan menyembah Baal dan Asyera sebagai dewa kesuburan yang dipercaya memberikan hujan dan hasil pertanian. Ritual penyembahan mereka sering melibatkan persembahan makanan kepada dewa-dewa tersebut (Walton, 2017). Dalam konteks inilah larangan Keluaran 20:3 menjadi sangat relevan. Setiap tindakan mempersembahkan makanan kepada ilah lain dianggap sebagai bentuk pengkhianatan terhadap perjanjian Allah (Walton, 2017).

#### ***Konteks Budaya Pakpak dan Tradisi Pelleng***

Dalam budaya Pakpak, tradisi Pelleng merupakan makanan adat yang memiliki makna sosial dan religius. Pelleng biasanya terdiri dari nasi kunyit lembek, ayam kampung, cabai merah, dan arbuk (beras sangrai). Makanan ini disajikan dalam berbagai upacara adat seperti pernikahan, syukuran, dan pembukaan lahan baru. Dalam ritual pembukaan lahan, Pelleng sering dipersembahkan kepada roh-roh penjaga tanah agar mereka tidak mengganggu aktivitas pertanian masyarakat. Ritual ini dipimpin oleh seorang datu yang memimpin doa dan membakar kemenyan. Dari perspektif antropologi agama, tindakan ini dipahami sebagai bentuk relasi manusia dengan dunia supranatural (Geertz, 2014). Namun dalam perspektif teologi Kristen, praktik tersebut dapat dikategorikan sebagai sinkretisme religius yaitu pencampuran antara iman kepada Allah dengan unsur kepercayaan lain (Thiselton, 2016). Baik dalam konteks Israel maupun masyarakat Pakpak, praktik mempersembahkan sesuatu kepada roh menunjukkan kecenderungan manusia untuk mencari keamanan melalui kekuatan spiritual lain. Keluaran 20:3 menegaskan bahwa hanya Allah yang menjadi sumber kehidupan dan perlindungan umat-Nya (Brueggemann, 2014).

Dalam Perjanjian Lama, penyembahan berhala merupakan dosa yang sangat serius karena melanggar hubungan perjanjian antara Allah dan umat-Nya. Allah menuntut kesetiaan penuh dari umat-Nya (Setiabudi, 2019). Dalam Perjanjian Baru, Paulus juga membahas masalah makanan persembahan berhala dalam 1 Korintus 8 dan 10. Paulus menjelaskan bahwa makanan pada dasarnya netral, tetapi ketika makanan tersebut dipakai dalam ritual penyembahan berhala maka tindakan tersebut menjadi bentuk persekutuan dengan kuasa roh jahat (Fee, 2014). Wayne Grudem menegaskan bahwa penyembahan berhala terjadi ketika manusia memberikan penghormatan religius kepada

sesuatu selain Allah, baik berupa benda, roh, maupun kekuatan spiritual lainnya (Grudem, 2020). Oleh karena itu penggunaan Pelleng sebagai sesajen kepada roh bertentangan dengan prinsip iman Kristen. Namun Paul Hiebert menjelaskan bahwa Kekristenan tidak selalu menolak budaya lokal, tetapi dapat mentransformasikannya sehingga selaras dengan Injil (Hiebert, 2016).

Berdasarkan kajian eksegesis dan teologi di atas dapat disimpulkan bahwa Keluaran 20:3 menegaskan eksklusivitas penyembahan hanya kepada Allah. Tradisi Pelleng sebagai makanan adat dapat tetap dilestarikan sebagai simbol kebersamaan dan ucapan syukur. Namun penggunaan Pelleng sebagai sesajen bagi roh-roh penjaga lahan bertentangan dengan iman Kristen karena termasuk bentuk penyembahan berhala. Oleh karena itu masyarakat Pakpak Kristen perlu melakukan reinterpretasi budaya agar tradisi tersebut tetap dapat dipelihara tanpa mengorbankan kemurnian iman kepada Allah.

### ***Implementasi Ajaran Keluaran 20:3 bagi Masyarakat Pakpak Kristen Masa Kini***

Perintah Allah dalam Keluaran 20:3 menegaskan larangan total terhadap penyembahan kepada allah lain di hadapan-Nya. Prinsip teologis ini tetap relevan hingga kini, terutama bagi umat Kristen yang hidup dalam konteks budaya yang masih memelihara tradisi adat. Bagi masyarakat Pakpak, hal ini berarti panggilan untuk menjaga kemurnian iman tanpa menolak nilai-nilai luhur yang terkandung dalam tradisi mereka. Prinsip monoteisme yang ditegaskan dalam Sepuluh Perintah Allah menunjukkan bahwa kesetiaan kepada Allah merupakan dasar identitas umat Tuhan dan menjadi fondasi kehidupan spiritual umat beriman (Brueggemann, 2014; Walton, 2017). Budaya Pakpak sarat dengan simbol-simbol religius yang memiliki makna sosial dan spiritual mendalam. Salah satu yang paling menonjol adalah tradisi Pelleng, yaitu upacara yang dilakukan untuk memohon keselamatan dan kelimpahan panen. Dalam pelaksanaannya, terdapat unsur penyajian sesajen dan doa kepada roh penjaga lahan, yang secara teologis perlu ditinjau ulang. Dalam perspektif antropologi agama, praktik ritual seperti ini sering kali muncul sebagai bentuk relasi manusia dengan dunia supranatural yang diyakini memengaruhi kehidupan manusia (Geertz, 2014).

Larangan dalam Keluaran 20:3 menolak segala bentuk kebergantungan kepada kekuatan lain selain Allah. Oleh sebab itu, umat Kristen Pakpak perlu memurnikan praktik keagamaan dalam adatnya agar tetap berpusat pada Allah yang esa. Prinsip ini juga sejalan dengan ajaran Yesus yang menegaskan bahwa manusia tidak dapat mengabdikan kepada dua tuan sekaligus (Mat. 6:24). Dalam teologi biblika, kesetiaan kepada Allah berarti menolak segala bentuk sinkretisme religius yang mencampurkan iman kepada Allah dengan praktik kepercayaan lain (Thiselton, 2016). Dengan demikian, implementasi praktis dari Keluaran 20:3 bagi masyarakat Pakpak adalah dengan mengganti unsur persembahan kepada roh menjadi doa syukur kepada Tuhan. Dalam bentuk ini, Pelleng dapat tetap dipelihara sebagai tradisi sosial yang mempererat hubungan antarwarga, tetapi tidak lagi mengandung elemen penyembahan kepada roh. Pendekatan ini sejalan dengan pemikiran teologi kontekstual yang menekankan bahwa budaya dapat ditransformasikan oleh Injil tanpa harus dihapuskan (Hiebert, 2016). Proses pemurnian iman ini membutuhkan pendidikan teologis dan pastoral dari gereja. Pemimpin-pemimpin gereja perlu berperan aktif dalam memberikan pengajaran tentang bahaya sinkretisme dan pentingnya menyembah hanya kepada Allah. Gereja memiliki tanggung jawab untuk membentuk pemahaman iman yang benar sehingga umat dapat

membedakan antara tradisi budaya yang netral dan praktik religius yang bertentangan dengan ajaran Alkitab (Grudem, 2020). Umat perlu diajak memahami bahwa Allah yang disembah di dalam Yesus Kristus adalah sumber segala berkat dan kehidupan, bukan roh penjaga atau leluhur. Dalam konteks pastoral, gereja juga harus mengembangkan pendekatan yang menghargai budaya, bukan memusuhinya. Gereja tidak boleh melarang tradisi semata-mata, tetapi membantu umat untuk melihatnya dalam terang Firman Tuhan. Pendekatan ini sejalan dengan konsep inkulturasi dalam teologi misi yang menekankan dialog antara Injil dan budaya lokal sehingga iman Kristen dapat berakar secara kontekstual dalam kehidupan masyarakat (Bevans, 2018). Dengan demikian, budaya Pakpak tidak akan punah, tetapi diperbaharui oleh kuasa Injil yang memerdekakan manusia dari ketakutan terhadap roh dan kuasa jahat.

Implementasi berikutnya dari Keluaran 20:3 adalah menghidupi kasih dan kesetiaan kepada Allah dalam seluruh aspek kehidupan. Prinsip ini tidak hanya berlaku dalam konteks ibadah, tetapi juga dalam pola pikir, pekerjaan, relasi sosial, dan ekspresi budaya. Kesetiaan kepada Allah berarti menempatkan Tuhan sebagai pusat kehidupan manusia dan menolak segala bentuk ketergantungan yang menyaingi posisi-Nya dalam kehidupan manusia (Wright, 2013). Kesetiaan kepada Allah berarti tidak menempatkan apa pun di atas Tuhan, baik itu kekuasaan, harta, status sosial, maupun tradisi. Dalam masyarakat modern, penyembahan berhala tidak lagi selalu berbentuk patung, tetapi sering kali mengambil wujud baru seperti kekayaan, popularitas, atau kekuasaan. Christopher J. H. Wright menjelaskan bahwa penyembahan berhala dalam konteks modern terjadi ketika manusia menaruh kepercayaan dan harapan tertinggi kepada sesuatu selain Allah (Wright, 2013).

Dalam konteks masyarakat Pakpak Kristen, kesetiaan kepada Allah diwujudkan melalui pembaharuan pola pikir dan motivasi dalam setiap aktivitas adat. Ritual-ritual seperti mangmang, pesta gotilon, dan poda dapat tetap dilaksanakan sebagai bagian dari budaya masyarakat, tetapi maknanya perlu diarahkan kepada ucapan syukur kepada Allah sebagai sumber berkat kehidupan. Dengan demikian, praktik adat tidak lagi berfungsi sebagai sarana komunikasi dengan roh-roh, melainkan sebagai ekspresi syukur kepada Tuhan yang hidup. Selain itu, kesetiaan kepada Allah juga ditunjukkan melalui perilaku sosial yang mencerminkan kasih dan keadilan. Dalam teologi Perjanjian Lama, larangan terhadap allah lain tidak hanya berkaitan dengan penyembahan, tetapi juga menyangkut kehidupan etis umat Allah. Kesetiaan kepada Allah harus tercermin dalam sikap hidup yang adil, jujur, dan penuh kasih terhadap sesama (Brueggemann, 2014). Dengan demikian, implementasi Keluaran 20:3 tidak hanya bersifat liturgis, tetapi juga etis.

Gereja-gereja di lingkungan masyarakat Pakpak perlu menjadi pusat pembinaan iman dan etika Kristen. Firman Tuhan harus diajarkan sebagai dasar moral dan spiritual yang membentuk karakter warga jemaat. Melalui pengajaran Alkitab yang berkesinambungan, umat dapat memahami bahwa penyembahan kepada Allah tidak hanya terjadi dalam ibadah, tetapi juga dalam cara hidup sehari-hari (Grudem, 2020). Kesetiaan kepada Allah berarti menyerahkan seluruh budaya dan kehidupan kepada otoritas Kristus. Iman Kristen yang sejati tidak menolak budaya, tetapi menaklukkannya di bawah kedaulatan Allah sehingga setiap simbol budaya dapat memuliakan nama Tuhan dan menjadi sarana berkat bagi sesama (Hiebert, 2016).

Bagian ketiga dari implementasi ini berkaitan dengan transformasi teologis terhadap tradisi Pelleng. Tradisi ini memiliki nilai sosial yang tinggi karena mampu mempererat hubungan antar anggota masyarakat, menumbuhkan semangat gotong royong, dan memelihara solidaritas komunitas. Nilai-nilai tersebut tidak perlu dihapus, tetapi perlu diarahkan kepada makna yang sesuai dengan iman Kristen. Dalam teologi inkulturasi, iman dan budaya tidak saling meniadakan, melainkan berdialog untuk menghasilkan bentuk ekspresi baru yang mencerminkan Injil dalam konteks lokal (Bevans, 2018). Menurut Clifford Geertz, setiap budaya merupakan sistem simbol yang mengandung makna dan nilai yang membentuk cara manusia memahami realitas kehidupan. Oleh karena itu, tugas iman bukanlah menghapus simbol budaya, melainkan menafsirkannya kembali dalam terang wahyu Allah (Geertz, 2014). Prinsip ini dapat diterapkan dalam transformasi tradisi Pelleng di tengah masyarakat Pakpak Kristen. Oleh karena itu, tradisi Pelleng dapat diubah menjadi upacara syukur kepada Tuhan, di mana umat berkumpul bersama untuk mengucapkan syukur atas hasil panen dan memohon berkat bagi tahun yang baru. Dalam praktik ini tidak ada lagi sesajen kepada roh, melainkan doa bersama dan ibadah ucapan syukur yang melibatkan warga gereja. Transformasi seperti ini memungkinkan tradisi Pelleng tetap hidup dalam masyarakat Pakpak, tetapi kini memiliki makna yang selaras dengan iman Kristen.

Reinterpretasi ini memungkinkan tradisi Pelleng menjadi sarana kesaksian iman Kristen. Dengan demikian, budaya tidak lagi menjadi ancaman bagi kemurnian iman, tetapi justru menjadi alat pewartaan Injil yang menjangkau hati masyarakat melalui nilai kebersamaan dan syukur. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip teologi kontekstual yang menekankan bahwa Injil harus hadir dan berakar dalam konteks budaya setempat (Hiebert, 2016). Proses konversi budaya ini membutuhkan bimbingan gereja dan teolog lokal agar tidak kehilangan makna teologisnya. Gereja perlu membentuk tim inkulturasi yang memahami konteks budaya Pakpak sehingga reinterpretasi ini dapat berjalan sesuai dengan prinsip Alkitab dan ajaran gereja. Melalui transformasi seperti ini, iman Kristen dapat berkembang secara kontekstual tanpa kehilangan esensinya. Allah yang melarang penyembahan kepada allah lain juga memanggil umat-Nya untuk menjadikan setiap aspek budaya sebagai sarana memuliakan nama-Nya. Dengan demikian, Keluaran 20:3 tidak hanya menjadi larangan, tetapi juga menjadi panggilan untuk membangun kehidupan iman yang utuh, murni, dan kontekstual. Monoteisme bukan hanya konsep teologis, tetapi juga kekuatan yang mampu mengubah budaya. Dalam terang Keluaran 20:3, budaya Pakpak dipanggil untuk mengalami transformasi dari sistem yang sebelumnya menaruh hormat kepada roh leluhur menjadi sistem yang memuliakan Tuhan sebagai sumber segala berkat. Transformasi ini menunjukkan bahwa iman Kristen tidak bertentangan dengan identitas lokal, tetapi justru memperdalamnya. Umat Pakpak Kristen yang memahami prinsip ini akan mampu menjadi saksi Kristus di tengah komunitasnya tanpa kehilangan jati diri budayanya.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai kajian teologis terhadap ritual sesajen pelleng dalam tradisi Pakpak berdasarkan Book of Exodus 20:3, maka peneliti menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut. Pertama, hasil eksegesis terhadap Keluaran 20:3 menunjukkan bahwa ayat ini merupakan perintah pertama dalam Dekalog yang menegaskan eksklusivitas penyembahan kepada Tuhan. Perintah “jangan ada

padamu allah lain di hadapan-Ku” menegaskan bahwa Tuhan menuntut kesetiaan penuh dari umat-Nya dan melarang segala bentuk penyembahan kepada ilah lain. Prinsip ini menjadi dasar utama dalam hubungan perjanjian antara Tuhan dan umat-Nya. Hukum Taurat menegaskan bahwa kehidupan umat Allah harus berpusat pada penyembahan yang benar kepada Tuhan sebagai satu-satunya Allah yang berdaulat. Kedua, ritual sesajen pelleng dalam tradisi masyarakat Pakpak merupakan bagian dari warisan budaya yang berkaitan dengan pembukaan lahan baru. Ritual ini memiliki makna simbolis sebagai ungkapan harapan akan keselamatan, keberhasilan, dan perlindungan dalam kegiatan pertanian. Dalam perspektif antropologi budaya, ritual tersebut merupakan salah satu bentuk ekspresi kepercayaan masyarakat terhadap kekuatan spiritual yang diyakini mempengaruhi kehidupan manusia. Menurut Koentjaraningrat, praktik ritual dalam masyarakat tradisional seringkali berfungsi sebagai sarana menjaga hubungan harmonis antara manusia dengan alam dan dunia spiritual. Ketiga, jika dilihat dari perspektif teologi Kristen berdasarkan Keluaran 20:3, praktik ritual yang melibatkan pemberian sesajen kepada kekuatan spiritual selain Tuhan berpotensi bertentangan dengan prinsip iman Kristen. Hal ini karena iman Kristen menegaskan bahwa hanya Tuhan yang layak disembah dan menjadi sumber pertolongan bagi umat percaya. Keempat, kajian teologis terhadap ritual pelleng menunjukkan bahwa tidak semua unsur budaya harus ditolak. Nilai-nilai budaya seperti kebersamaan, kerja sama, penghormatan terhadap alam, dan solidaritas sosial dapat tetap dipertahankan. Namun, unsur-unsur ritual yang berkaitan dengan praktik penyembahan atau permohonan kepada kuasa lain perlu ditinjau kembali dalam terang ajaran Alkitab. Dengan demikian, masyarakat Pakpak Kristen dipanggil untuk menjaga kemurnian iman tanpa kehilangan identitas budaya. Ketaatan kepada firman Tuhan harus menjadi dasar dalam menilai dan mentransformasikan setiap praktik budaya, sehingga tradisi yang diwariskan tetap hidup, tetapi selaras dengan ajaran Alkitab dan memuliakan Allah semata.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Angga. (2017). *Pelleng kuliner khas Pakpak: Seri informasi budaya*. Pusat Penelitian Pakpak.
- Bancin, R. (2018). *Tradisi Pelleng dan nilai solidaritas sosial dalam budaya Pakpak*. Universitas HKBP Nommensen Press.
- Bancin, S. H. D., et al. (2016). *Pelleng: Studi etnografi mengenai manfaat Pelleng dalam upacara adat masyarakat Pakpak Simsim*. Universitas Sumatera Utara.
- Bevans, S. B. (2002). *Models of contextual theology*. Orbis Books.
- Bright, J. (2000). *A history of Israel*. Westminster John Knox Press.
- Fee, G. D., & Stuart, D. (2014). *How to read the Bible for all its worth* (4th ed.). Zondervan.
- Green, D. (2012). *Pembimbing pada pengantar Perjanjian Lama*. Gandum Mas.

- Hamilton, V. P. (2011). *The book of Exodus: Chapters 1–18*. Eerdmans.
- Kitchen, K. A. (2003). *On the reliability of the Old Testament*. Eerdmans.
- Lingga, L. A. (2023). *Tradisi makan Pelleng dalam memotivasi percaya diri individu pada masyarakat Lae Nuaha Kecamatan Siempat Nempu Hulu Kabupaten Dairi* (Tesis). UIN Sumatera Utara.
- Longman, T., III. (2012). *Introducing the Old Testament: A short guide to its history and message*. Zondervan.
- Manik. (2015). *Kebudayaan dan sistem religi masyarakat Pakpak Dairi*. USU Press.
- Setiabudi, R. (2008). *Sejarah Israel: Dari Abraham sampai zaman modern*. BPK Gunung Mulia.
- Siswanto, S. B., & Krido. (2021). Implikasi kronologi Israel keluar dari Mesir dalam kitab Keluaran. *Jurnal Shema*, 1(1), 9.
- Sitopu, E. (2010). Memahami dan memaknai hukum Taurat. *Christian Humaniora*, 1(8), 4.
- Smith, M. S. (2002). *The early history of God: Yahweh and the other deities in ancient Israel*. Eerdmans.
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Syahputra, H. (2014). *Tinjauan teologis terhadap jamuan makan ayam Peleng di Kabupaten Dairi* (Tesis). UIN Sumatera Utara.
- Thiselton, A. C. (2007). *The hermeneutics of doctrine*. Eerdmans.
- Walton, J. H. (2006). *Ancient Near Eastern thought and the Old Testament*. Baker Academic.
- Wijaya, E. C., & Laksana, W. (2021). Tinjauan teologis dan fenomenologis makan persembahan berhala. *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta*, 2(2), 102.
- Wolff, H. W. (2015). *Alkitab: Suatu pengantar komprehensif*. Deepublish.
- Wright, C. J. H. (2004). *Old Testament ethics for the people of God*. IVP Academic.